



Solidaritas dan Modal Sosial Pedagang Pasar Legi Surakarta Menghadapi Tantangan Pasar Modern

Ghoni Arifin¹, Yosafat Hermawan Trinugraha^{2*},
Nurhadi³

Pendidikan Sosiologi Antropologi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

*email: yosafathermawan@staff.uns.ac.id

Abstract: *This paper aims to analyze how the traders association of Pasar Legi (IKKAPAGI) becoming social capital for traders into face development of modern markets in Banjarsari Subdistrict, Surakarta City. This study uses qualitative research methods with case study approaches. Data collection techniques are interviews, observation, and document collection. The data analysis was done in three stages, namely: data reduction, data presentation, and conclusion. The results of this study show that social obligations and expectations, information flows, values, and norms are social capital used by traders to maintain the existence of traditional markets in the midst of many modern markets. IKKAPAGI is a mean for improving the quality of the Pasar Legi and also a source of social capital for traders, It serves as a forum for organizing and accommodating the aspirations of traders, sharing information, and also acting as a facilitator in expanding the network of cooperation to maintain business in the midst of many modern markets.*

Keywords: *Traditional Markets, Social Solidarity, Social capital, Surakarta*

A. PENDAHULUAN

Ruang publik adalah salah satu fasilitas yang dibutuhkan oleh orang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Fasilitas-fasilitas publik yang tersedia di dalam lingkungan masyarakat beragam, dibuat dengan tujuan sebagai ruang pemenuhan kebutuhan warga masyarakat.

Pasar tradisional menjadi salah satu tempat publik yang tersedia dalam lingkungan masyarakat. Memiliki peran penting dalam pemenuhan kebutuhan hidup seseorang. Dalam pasar tradisional juga akan terjalannya suatu interaksi dan adanya transaksi antara penjual dan pembeli dalam kegiatan tawar-menawar akan suatu produk untuk memenuhi kebutuhan (Maziyah, 2014: 2). Pasar tradisional juga memiliki peran yang sangat penting dalam laju pertumbuhan ekonomi masyarakat. Selain itu pasar tradisional merupakan pilar perekonomian nasional, karena dianggap memiliki peran yang strategis dalam penyerapan tenaga kerja. Hal tersebut sesuai dengan data pada Badan Pusat Statistik kota Surakarta pada tahun 2019 sektor perdagangan mampu menyerap 76.632 tenaga kerja (BPS Surakarta, 2020). Oleh karena itu pasar tradisional menjadi tempat yang berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat dan penyerapan tenaga kerja.

Namun, sekarang ini akibat semakin cepatnya laju modernisasi yang masuk ke dalam kehidupan masyarakat lambat laun berpengaruh terhadap perubahan fungsi dan keberadaan pasar tradisional. Teknologi menimbulkan banyak perubahan dalam beberapa aspek bidang kehidupan. Teknologi yang semakin maju dan informasi yang semakin cepat didapatkan dewasa ini mengancam segala bentuk aspek kehidupan yang masih jauh dari kata modern. Segala bentuk aktivitas yang sebelumnya dilakukan secara manual, sekarang dapat tergantikan dengan kehadiran teknologi dalam kehidupan masyarakat. Proses modernisasi yang terus masuk ke dalam lingkungan masyarakat tentu perlahan-lahan akan mampu mengubah pola aktivitas masyarakat.

Seiring perkembangan zaman ke arah semakin modern, keberadaan pasar tradisional tergeser oleh kehadiran pasar modern. Sekarang ini, banyak pasar modern yang tumbuh dan beroperasi dalam lingkungan masyarakat. Pasar modern atau lebih dikenal dengan *supermarket* atau ritel modern sudah banyak beroperasi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, terutama dalam lingkungan masyarakat perkotaan. Keberadaan pasar tradisional dan fungsinya dalam masyarakat tentu dapat mengalami pergeseran. Sesuai dengan hasil penelitian A.C. Nielsen pada tahun 2006 (Andriani & Ali, 2013: 253), menunjukkan bahwa pasar tradisional tumbuh negatif 8%, sedangkan pasar modern mengalami pertumbuhan pesat sebesar 31,4% dan masih terus tumbuh rata-rata sebesar 10%-15% per tahun. Hal ini tentu akan menjadi suatu tantangan bagi para pedagang pasar tradisional dalam menjaga keberadaannya yang selama ini menjadi tempat mencari penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup di tengah-tengah modernisasi yang terjadi.

Namun demikian, keberadaan pasar tradisional sekarang ini masih menjadi fasilitas penting bagi kehidupan masyarakat perkotaan utamanya. Di Kota Surakarta keberadaan pasar tradisional masih berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Sat Warsiti (Ortessa, 2018: 3), bahwa kota Surakarta merupakan kota yang masih menerapkan sistem perekonomian tradisional dalam bingkai modernitas yang berkaitan dengan slogan kota Surakarta yaitu "Solo Masa Depan Adalah Solo Masa Lalu". Kota Surakarta akan mempertahankan dan menjaga keberadaan pasar-pasar tradisional yang ada sebagai penyerap tenaga kerja. Pasar tradisional tersebut dilindungi dan berusaha untuk tetap dilindungi, sehingga keberadaan pasar tradisional diharapkan mampu bertahan di tengah pertumbuhan pasar modern yang telah memikat segmentasi pembeli dari pasar tradisional.

Di Kota Surakarta tersebar banyak sekali pasar tradisional yang beroperasi dengan menjualkan beragam kebutuhan masyarakat. Salah satu pasar tradisional yang masih beroperasi di kota Surakarta adalah Pasar Legi. Pasar Legi sendiri merupakan pasar tradisional dan pusat perdagangan hasil bumi terbesar di Jawa Tengah bagian selatan dan salah satu penopang utama perekonomian Kota Surakarta dengan jumlah pedagang sebanyak 1.900, yang terbagi diantaranya sejumlah 245 pedagang menempati kios dan 1.655 pedagang menempati los. Pasar ini berada di Jalan Jendral S. Parman Setebelan Banjarsari, Surakarta. Pasar Legi yang buka pukul 06.00 WIB sampai pukul 18.00 WIB atau selama 12 jam, namun Pasar Legi tidak pernah tidur dan beroperasi selama 24 jam. Dahulu hampir semua masyarakat di sekitar Kecamatan Banjarsari berbelanja di Pasar Legi untuk

memenuhi kebutuhan sehari-hari, karena memang menjadi pilihan utama. Pada waktu itu belum banyak pilihan berbelanja di pasar modern yang dinilai lebih bersih, aman, serta nyaman seperti yang terjadi sekarang.

Sesuai dengan data Badan Pusat Statistik Kota Surakarta, pada tahun 2014 Kecamatan Banjarsari memiliki sebaran pasar modern yang beragam dari kelas *minimarket*, *supermarket*, dan *swalayan* yang berjumlah 19 pasar modern. Keberadaan pasar modern akan terus meningkat setiap tahunnya. Hingga tahun 2018 BPS Kota Surakarta telah mencatat terdapat 44 pasar modern, yang berupa *supermarket*, *minimarket*, dan *swalayan* (BPS Surakarta, 2019). Dengan keberadaan semakin berkembangnya pasar modern yang ada di Kota Surakarta menjadi salah satu faktor menurunnya omzet dari Pasar Legi dikarenakan menurunnya segmentasi pembeli yang beralih ke pasar modern seperti halnya mall, toko swalayan, dan minimarket. Data dari Dinas Pengelola Pasar Legi pada tahun 2013 omzet mencapai Rp.14.713.127.415,00, namun setiap tahunnya omzet dari Pasar Legi terus mengalami penurunan hingga pada tahun 2017 sebelum terjadinya peristiwa kebakaran omzet sudah turun di angka Rp.10.833.015.844,00. Dengan adanya kondisi semakin maraknya pasar modern yang mengakibatkan hilangnya segmentasi pembeli akan mengancam Pasar Legi sebagai tempat untuk mencari nafkah, kondisi tersebut membuat para pedagang harus memiliki berbagai upaya agar tetap jalan usahanya, serta tetap berada di jalan yang menguntungkan dan tidak sampai gulung tikar demi tetap memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu berbagai upaya harus dilakukan oleh para pedagang Pasar Legi dalam mempertahankan segmentasi pembeli guna menjaga keberadaan usaha mereka. Tidak seperti halnya kebanyakan pasar tradisional yang hanya mengandalkan kebijakan dari pemerintah saja, para pedagang di Pasar Legi membentuk suatu ikatan paguyuban sebagai sumber modal sosial dalam menghadapi tantangan yang sedang terjadi, yaitu kelompok paguyuban Ikatan Keluarga Pedagang Pasar Legi atau IKKAPAGI.

Sebagai bagian dari pedagang dan juga sebagai organisasi pedagang, IKKAPAGI diharapkan mampu membantu pedagang menghadapi berbagai tantangan masalah yang terjadi dalam pasar tradisional, serta menjaga perkembangan Pasar Legi agar segmentasi pembeli dapat terjaga sehingga kehidupan para pedagang akan mampu bertahan dan berkembang di tengah semakin maraknya keberadaan pasar-pasar modern yang ada di kota Surakarta, khususnya di kecamatan Banjarsari. Artikel ini menggambarkan bagaimana modal sosial yang dimiliki oleh Ikatan Keluarga Pedagang Pasar Legi (IKKAPAGI) membantu para pedagang menghadapi tantangan perkembangan dari pasar modern.

B. METODE PENELITIAN

Tulisan ini dibangun berdasarkan hasil penelitian kualitatif, jenis penelitian kualitatif akan mencoba menafsirkan kata-kata baik secara lisan maupun tulisan dari berbagai aktivitas atau peristiwa yang sedang dikaji dalam usaha memecahkan suatu permasalahan (Sugiyono, 2015: 13). Sedangkan pendekatan yang dilakukan merupakan pendekatan studi kasus intrinsik, studi kasus intrinsik didasari oleh pemilihan objek yang tidak disertai dengan tujuan perkembangan teori, melainkan

terbatas memahami fokus dalam sebuah kasus tertentu sebab dianggap unik dan menarik minat (Creswell, 2015: 139). Fokus pada penelitian ini adalah paguyuban Ikatan Pedagang Pasar Legi (IKKAPAGI) dalam menghadapi permasalahan, yaitu maraknya pasar modern yang ada di kota Surakarta.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dengan informan, observasi, dan juga melalui dokumen berupa foto. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada pengurus IKKAPAGI dan anggota dari IKKAPAGI. Sedangkan kegiatan observasi dilakukan untuk melihat kenyataan yang terjadi di lapangan. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel berupa *purposive sampling* dan juga *snowball sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel data menggunakan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015: 85), pertimbangan dalam pemilihan sampel pada penelitian ini adalah orang yang paling mengetahui mengenai IKKAPAGI, yaitu pembina dan ketua dari IKKAPAGI. Sedangkan *snowball sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan cara ketika sampel belum lengkap dalam memberikan data, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih mengetahui dan dapat melengkapi data (Sugiyono, 2015: 85), teknik pengambilan sampel dengan cara *snowball sampling* digunakan dalam penelitian ini karena paguyuban IKKAPAGI merupakan paguyuban yang tidak pernah dikenal oleh peneliti sebelumnya, sehingga menyulitkan peneliti untuk mendapatkan informan. Dengan menggunakan teknik pengambilan sampel tersebut peneliti dapat menemukan informan kunci yang dapat ditemukan ketika peneliti pertama kali turun kelapangan, yaitu pembina dari IKKAPAGI. Kemudian informan kunci memberikan nama-nama pengurus dan anggota dari IKKAPAGI yang memahami kasus permasalahan yang sedang diteliti.

Untuk menguji validitas data, penelitian ini menggunakan uji validitas data yang menggunakan strategi berupa triangulasi sumber. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015: 274). Dalam melakukan analisis data dibagi tiga tahap, yaitu tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. STUDI PUSTAKA

Kemunculan pasar tradisional secara historis diperkirakan sejak era kerajaan Kutai Kartanegara pada abad ke-5 Masehi, pada era tersebut masih menggunakan sistem barter barang kebutuhan sehari-hari dengan cara menggelar dagangannya di atas tikar dan disitulah terjadi transaksi tukar menukar barang dengan para pelaut yang berasal dari negara Tiongkok. Pasar pada era ini bukan hanya sebagai ruang bertemunya penjual dan pembeli, namun pasar juga berfungsi sebagai tempat bertemunya masyarakat dan kaum bangsawan, dan pasar juga berfungsi sebagai tempat terjadinya arus informasi yang berkaitan dengan strategi politik (Ariyani, 2019: 1). Menurut Geertz dalam Ariyani & Nurcahyono (2014: 5) pasar bukan hanya menyangkut kegiatan jual beli barang saja, akan tetapi pasar juga menjadi pranata ekonomi dan juga cara hidup. Dapat dilihat dari struktur sosial yang ada di dalam pasar mencakup hubungan yang terjadi di antara pedagang dengan pedagang, pedagang dengan pembeli, serta pembeli dengan pembeli akan membentuk suatu jaringan sosial di dalam proses produksi, distribusi, dan konsumsi.

Badan Pusat Statistik Indonesia (2019) mendefinisikan bahwa pasar tradisional atau yang biasa disebut sebagai pasar rakyat adalah pasar yang didirikan dan dikelola oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, BUMN dan BUMD, atau bisa juga bekerjasama dengan swasta. Tempat untuk yang digunakan untuk melakukan jual beli dapat berupa toko, kios, los, dan tenda yang dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha kecil dengan proses jual beli dagangan melalui proses tawar menawar. Selain itu pasar tradisional juga dapat diartikan sebagai tempat perbelanjaan yang berbentuk kawasan pertokoan tradisional yang memperjualbelikan hasil pertanian dan kelautan, pakaian kemasan, daging, barang grosir dan eceran. Pasar dapat dikategorikan menurut jangkauan geografisnya, yaitu regional, lokal, lingkungan. Serta pasar dikategorikan berdasarkan jam bukanya, yaitu harian dan periodik setiap lima hari sekali (Lee, 2017: 456).

Pada pasar tradisional terdapat permasalahan internal yang terdapat di dalamnya yaitu keadaan yang dinilai banyak orang kumuh, sehingga banyak orang sudah tidak mau untuk berbelanja di pasar tradisional. Selain berhadapan dengan permasalahan-permasalahan yang bersifat internal, pasar tradisional juga dihadapkan dengan permasalahan eksternal yaitu menghadapi gempuran dari pasar modern. Pasar modern merupakan pasar yang memiliki sifat barang-barang yang diperjualbelikan dengan sistem harga pas dan sistem pelayanan mandiri, serta pelayanannya sudah mengandalkan kemajuan teknologi. Sesuai dengan Permendag No. 70/M-DAG/PER/12/2013 (BPS, 2019), contoh dari pasar modern adalah *department store*, *hypermarket*, *supermarket*, dan toko grosir yang berbentuk perkulakan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan modal sosial supaya keberadaan pasar tradisional tetap dapat bersaing dan bertahan ditengah maraknya keberadaan pasar modern.

Sesuai penelitian yang ditulis Fitlayeni, Marleni, dan Elvawati (2015: 61-70) tentang organisasi informal yang terdapat di pasar tradisional Padang Barat yang mampu menjaga keberadaan pasar tradisional di tengah semakin menjamurnya keberadaan pasar modern dengan cara memperkuat jaringan sosial dan solidaritas diantara sesama pedagang atau dengan pembeli. Selain itu penelitian dari Fatimah dan Afifudin (2013: 4-19) menjelaskan bahwa modal sosial yang dimiliki pedagang pasar tradisional yang terhimpun dalam Forum silaturahmi paguyuban pedagang pasar Yogyakarta (FSP3Y) dapat digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan daya saing pasar tradisional di tengah maraknya pasar modern.

Dari literatur hasil penelitian yang telah ada, peneliti mencoba mencari hal yang berbeda dan lebih mengerucut. Dalam penelitian ini peneliti fokus membahas mengenai organisasi yang terbentuk di Pasar Legi Surakarta, yaitu Ikatan Keluarga Pedagang Pasar Legi (IKKAPAGI). Yang kemudian IKKAPAGI dijadikan sebagai sumber modal sosial dari para pedagang dalam menjaga segmentasi pembeli di tengah perkembangan pasar modern. Fokus penelitian ini dipilih mengingat bahwa tidak semua pasar tradisional memiliki organisasi pedagang, maka peneliti mencoba menggali sebuah kebaruan mengenai bagaimana Ikatan Keluarga Pedagang Pasar Legi dalam menghadapi perkembangan pasar modern dengan menggunakan pendekatan teori modal sosial dari James Coleman.

James Coleman adalah seorang pakar sosiologi Amerika Serikat yang memiliki perhatian yang cukup besar dalam masalah modal sosial. Ia telah berhasil menunjukkan bahwa modal sosial tidak hanya dikuasai atau dimonopoli oleh kelompok yang kuat dan kalangan yang mendominasi, akan tetapi modal sosial sebenarnya dapat dimanfaatkan oleh kelompok lemah, kekurangan sumber daya, dan kelompok yang marginal. Coleman juga berpendapat bahwa modal sosial merupakan representasi sumber daya yang di dalamnya terdapat relasi yang bersifat timbal balik dan saling menguntungkan, serta jaringan sosial yang memiliki rasa kepercayaan (Usman, 2018: 24). Berbeda dengan konsep modal sosial yang diutarakan oleh James Coleman, Robert Putnam memberikan pengertian pada modal sosial pada suatu organisasi atau asosiasi selalu terdapat kelompok elit yang menguasai dalam pengambilan kekuasaan karena mereka memiliki akses yang lebih besar dalam memanfaatkan sumber daya. Begitu juga halnya yang dikatakan oleh Pierre Bourdieu bahwa relasi-relasi sosial dapat menciptakan dominasi kelompok tertentu yang lebih kuat untuk memiliki serta menguasai sumber daya sebagai upaya menyingkirkan kelompok yang lemah (Usman, 2018: 24).

Modal sosial merupakan keseluruhan dari sebuah struktur sosial yang melekat dalam suatu hubungan dalam struktur sosial, selain itu modal sosial akan membantu orang dalam struktur sosial tersebut untuk mencapai tujuannya. Coleman dalam Antika (2019: 10) menekankan bahwa ada aspek yang terdapat pada struktur sosial yang digunakan untuk mempermudah dalam membentuk dan mengembangkan modal sosial supaya dapat memberikan manfaat. Aspek yang pertama adalah setiap elemen dalam suatu struktur sosial akan menciptakan hubungan yang erat melalui jaringan sosial, dengan adanya hal ini maka setiap anggota dalam jaringan tersebut akan memenuhi kewajiban-kewajiban dan akan mendapatkan sanksi ketika terdapat anggota yang menyalahi nilai dan norma yang telah ditentukan. Aspek yang kedua adalah terdapat organisasi sosial atau wadah yang dibentuk dan digunakan untuk mencapai tujuan bersama.

James Coleman menjelaskan bahwasannya modal sosial dapat dibagi menjadi tiga komponen utama, yang pertama kewajiban dan harapan yang terbentuk melalui kepercayaan dalam suatu hubungan. Kedua yaitu arus informasi yang lancar dalam struktur sosial, dimana arus informasi tersebut digunakan setiap anggota dalam suatu jaringan untuk bertindak agar tujuan dapat tercapai. Dan yang ketiga yaitu norma-norma yang harus dilaksanakan dan ditaati, karena jika norma tersebut dilanggar terdapat sanksi yang jelas dan disepakati bersama. Ketiga komponen modal sosial tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, dan merupakan komponen yang utuh sebagai sarana untuk mengembangkan modal sosial yang ada dalam suatu struktur sosial atau suatu organisasi sosial tertentu untuk tercapainya tujuan (Chaker, 2020 : 25).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menjaga keberlangsungan usaha para pedagang Pasar Legi di tengah semakin banyaknya pasar modern, pedagang melalui sebuah organisasi Ikatan Keluarga Pedagang Pasar Legi (IKKAPAGI) yang digunakan sebagai sumber modal sosial. Para pedagang saling memperkuat modal sosial mereka melalui

organisasi tersebut dengan tujuan menjaga segmentasi dari pasar tradisional tetap terjaga, mengingat saat ini perkembangan dari pasar modern begitu pesat.

1. IKKAPAGI sebagai Sumber Modal Sosial Pedagang

Ikatan Keluarga Pedagang Pasar Legi atau disingkat IKKAPAGI merupakan bentuk dari modal sosial dari para pedagang, karena melalui paguyuban tersebut segala bentuk interaksi sosial yang terjadi baik di dalam atau di luar Pasar Legi dapat terjadi. Mulai dari informasi terkait dengan perkembangan dari Pasar Legi, segmentasi konsumen di Pasar Legi, informasi terkait dengan kegiatan-kegiatan yang mendukung perkembangan Pasar Legi, serta wadah untuk saling bekerjasama antar pedagang untuk bertahan di tengah banyaknya pasar modern. Dalam perjalanannya IKKAPAGI sering melaksanakan kegiatan yang melibatkan para anggotanya, baik kegiatan yang dilaksanakan secara rutin atau secara periodik. Kegiatan tersebut mulai dari rapat anggota yang setiap satu bulan sekali diselenggarakan, bantuan kepada para pedagang Pasar Legi yang kurang mampu pada saat bulan Ramadhan, menggelar pengajian akbar setiap tahunnya sebelum pandemi virus Covid-19, sosialisasi setiap hari mengenai perkembangan virus Covid-19 yang dibingkai dalam program "Ronda Masker", pelatihan dan sosialisasi yang bekerjasama dengan Damkar kota Surakarta untuk pencegahan dan penanggulangan kebakaran, melaksanakan perlombaan antar pedagang Pasar Legi saat hari kemerdekaan Indonesia, ikut serta dalam pameran hasil pasar pada saat festival ragam pasar tradisional, serta ikut dalam perumusan dan penentuan pembangunan Pasar Legi setelah terjadi kebakaran pada tahun 2018.

Temuan-temuan tersebut dapat dikatakan modal sosial karena terdapat suatu hubungan, baik hubungan antar individu atau antar kelompok. Modal sosial dapat dikatakan bersifat *less tangible* (tidak begitu kasat mata), jadi artinya tidak dapat diamati secara fisik akan tetapi dapat dirasakan keberadaannya atau diidentifikasi gejalanya melalui relasi-relasi sosial (Usman, 2018: 23). Dengan adanya modal sosial dapat memberikan manfaat dalam mendukung proses pencapaian suatu tujuan. Oleh karena itu dengan adanya IKKAPAGI mampu memberikan manfaat bagi pedagang di Pasar Legi, karena IKKAPAGI telah mengadakan berbagai macam kegiatan yang bertujuan untuk menjaga segmentasi konsumen Pasar Legi supaya para pedagang dapat bertahan di tengah banyaknya pasar modern, mengingat bahwa mall, supermarket, hypermarket, serta minimarket dinilai oleh masyarakat tempat jual beli yang bersih dan nyaman.

Melalui Ikatan Keluarga Pedagang Pasar Legi para pedagang juga dapat menjalin hubungan sosial berupa sebuah kerjasama untuk memperluas jaringan usaha agar dapat mempertahankan segmentasi pembeli dan bertahan di tengah banyaknya pasar modern. Seperti halnya pemikiran Coleman, bahwa luasnya jaringan akan ditentukan oleh tingginya tingkat kepercayaan serta nilai-nilai bersama yang telah disepakati (Field, 2016: 32). Dalam menjalankan kerjasama para pedagang yang menjadi anggota dari IKKAPAGI harus didasari rasa percaya yang tinggi, sehingga akan ada timbul rasa tanggungjawab untuk memberikan pelayanan terbaik ketika kerjasama berlangsung. Rasa percaya tersebut muncul melalui relasi atau hubungan sosial yang terjalin. Contohnya hubungan kerjasama

antara pedagang dengan toko roti yang ada di Surakarta, untuk menjaga agar hubungan kerjasama ini tetap terjalin maka pedagang akan memberikan produk yang sesuai dengan keinginan dari toko tersebut, dan ketika terjadi penurunan harga maka pedagang akan terus terang memberi tahu perubahannya supaya juga dapat merasakan keuntungan yang lebih juga.

Untuk memperlancar kegiatan-kegiatan IKKAPAGI dibutuhkan sebuah partisipasi anggota, Dale dalam Park & Koo (2014: 72) menilai bahwa partisipasi merupakan keterlibatan dalam sebuah komunitas dan memerlukan modal sosial, seperti kepercayaan yang memunculkan harapan, jaringan, serta norma.

a. Kewajiban dan Harapan pada Modal Sosial digunakan sebagai Upaya Menghadapi Pasar Modern

Kewajiban dan harapan menurut Coleman muncul dari sebuah rasa kepercayaan pada suatu hubungan sosial yang terjalin atau biasa Coleman menyebut dengan istilah *credit slips* (resi simpanan), di mana *credit slips* merupakan wujud kepercayaan kepada individu karena telah memberikan sesuatu yang menguntungkan ketika menjalin hubungan sosial dan suatu saat harus memberikan imbalan. Pemberian *credit slips* akan dilakukan dengan cara yang berbeda-beda tergantung hubungan kedekatan terjalin (Coleman, 2011: 423).

Hal ini seperti apa yang dilakukan oleh IKKAPAGI, bahwa setiap kegiatan yang dilakukan adalah dengan tujuan untuk menambah segmentasi pembeli sebagai upaya menjaga keberadaan Pasar Legi. Akan tetapi kegiatan-kegiatan tersebut tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya partisipasi dari para pedagang di Pasar Legi. Dalam melaksanakan beberapa kegiatan IKKAPAGI telah memberikan kepercayaan kepada beberapa pedagang untuk menjadi perwakilan, namun tetap atas nama paguyuban IKKAPAGI. Kegiatan yang mencerminkan hal tersebut salah satunya adalah ketika terdapat festival ragam pasar tradisional yang diselenggarakan pada tanggal 21-24 September 2017 di halaman Benteng Vastenburg, pada festival tersebut IKKAPAGI mengirimkan beberapa anggotanya untuk ikut berpartisipasi pada kegiatan tersebut dengan cara menghias stan yang sudah disediakan dengan berbagai produk-produk yang dijual di Pasar Legi.

Kemudian kegiatan ketika IKKAPAGI berkewajiban untuk hadir dalam rapat koordinasi proses pemindahan dan pembangunan Pasar Legi setelah peristiwa kebakaran tahun 2018 silam dengan para pengurus Pasar Legi dan juga Dinas Perdagangan kota Surakarta. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan dengan harapan supaya Pasar Legi dapat bertahan dengan cara mempromosikan kepada masyarakat melalui festival, namun tidak hanya fokus kepada ajang promosi saja, IKKAPAGI juga berharap faktor internal dari apa yang dikeluhkan oleh para pedagang di Pasar Legi dapat diperhatikan kedepannya oleh Dinas Perdagangan dan pada akhirnya keluhan-keluhan tersebut dapat diselesaikan supaya para konsumen nyaman ketika berbelanja, sehingga segmentasi dari Pasar Legi dapat terjaga dengan baik guna menghadapi pasar modern yang saat ini mulai menarik pembeli untuk berbelanja di mall, supermarket, hypermarket, dan minimarket.

b. Arus Informasi pada Modal Sosial digunakan sebagai Upaya Menghadapi Pasar Modern

Menurut Coleman (Usman, 2018: 44) pada sebuah jejaring sosial, orang atau yang biasa disebut aktor memiliki akses yang sama terhadap informasi, dengan adanya informasi dapat digunakan untuk melakukan suatu tindakan supaya tidak terdapat kebingungan. Arus informasi yang merupakan indikator dari modal sosial dapat diperoleh melalui relasi sosial antar individu atau kelompok. Pengaruh relasi sosial inilah yang akan menentukan berapa banyak informasi yang didapat. Informasi yang telah diperoleh dari adanya hubungan sosial yang terjalin lama, serta dapat dipertahankan dapat memperkuat modal sosial.

Dengan adanya IKKAPAGI berbagai bentuk informasi yang berasal dari luar maupun dalam Pasar Legi dapat disampaikan melalui pengurus dari IKKAPAGI yang kemudian akan disampaikan kepada para pedagang baik secara langsung melalui kegiatan rapat rutin, saat pelaksanaan ronda masker mengelilingi pasar, dan saat penarikan retribusi yang dilakukan oleh pengurus pasar. Sedangkan penyampaian informasi secara tidak langsung biasanya melalui edaran pengumuman di media sosial Whatsapp grup. Misalnya ketika dari Dinas Perdagangan mengadakan sosialisasi terkait dengan pembuatan peraturan daerah terkait pasar, rencana pemindahan pasar darurat, desain pembangunan pasar, sosialisasi terkait dengan ketahanan dan keamanan pangan, sosialisasi pencegahan dan penyebaran virus Covid-19, hingga pelaksanaan vaksinasi virus Covid-19 bagi pedagang maka beberapa pengurus IKKAPAGI diundang untuk menghadiri kegiatan tersebut yang kemudian informasi-informasi yang telah didapat akan disebarluaskan kepada para pedagang.

Dengan menghadiri berbagai undangan kegiatan yang telah disampaikan oleh IKKAPAGI merupakan cara pedagang Pasar Legi untuk memperkuat modal sosial, sehingga pedagang dapat mendapatkan informasi lebih banyak melalui forum. Akan tetapi jika ada pedagang yang tidak dapat menghadiri kegiatan tersebut akan memberikan kepercayaan kepada pedagang yang mengikuti kegiatan untuk nantinya informasi yang diperoleh akan dibagikan kepada pedagang yang lain melalui hubungan sosial yang terjalin di antara para pedagang. Berbagai informasi yang diperoleh akan digunakan untuk perkembangan usaha dari para pedagang Pasar Legi sehingga para pedagang mampu mengembangkan usahanya di tengah semakin banyaknya pasar modern. Hal ini terbukti dengan tingginya arus informasi di Pasar Legi yang diperoleh dari hubungan sosial antara pedagang banyak anggota dari IKKAPAGI yang telah bekerjasama dengan pihak-pihak luar seperti bekerjasama dengan pedagang di pasar tradisional lain, sekolah-sekolah di kota Surakarta, pondok pesantren, perusahaan catering, toko-toko roti di kota Surakarta, hingga ke berbagai rumah sakit.

c. Menjalankan Nilai dan Norma pada Modal Sosial digunakan sebagai Upaya Menghadapi Pasar Modern

Nilai dan norma muncul karena masyarakat telah menjadikan suatu kebiasaan yang terus dilakukan secara berulang dan sudah terinternalisasi dalam diri setiap individu, sehingga timbul suatu kepatuhan di masyarakat. Norma-norma diprakarsai dan dipelihara untuk mendapatkan keuntungan dari kepatuhan terhadap norma, sedangkan bisa juga sebaliknya keberadaan norma-norma

memunculkan hukuman atau sanksi ketika terdapat masyarakat melanggar norma-norma yang telah disepakati. Norma dan nilai yang telah terbentuk akan menjadi efektif ketika konsensus muncul bahwa setiap orang mempunyai hak untuk mengendalikan tindakan-tindakan dari orang lain. Dapat dikatakan bahwa efektif atau tidaknya nilai dan norma dapat dilihat dari seberapa besar dan kuat konsensus yang ada, semakin kuat konsensus maka nilai dan norma semakin dipegang teguh oleh anggota masyarakat (Ritzer, 2012: 764-765).

Coleman mengatakan bahwa nilai dan norma dapat digunakan sebagai penguat dari modal sosial, akan tetapi juga dapat membatasi suatu tindakan karena dianggap melanggar nilai dan norma (Coleman, 2011: 430). Hal ini ditunjukkan dengan adanya nilai dan norma di dalam paguyuban IKKAPAGI yang harus disepakati bersama anggotanya ketika berdagang. Tidak hanya itu keberadaan IKKAPAGI menjadi sarana untuk menginternalisasikan nilai dan norma yang telah disepakati bersama oleh para pedagang, di mana pihak paguyuban telah menginternalisasikan nilai pemberian pelayanan terbaik kepada para konsumen yang datang ke Pasar Legi tanpa memandang latar belakangnya, dengan begitu konsumen akan merasakan kepuasan tersendiri hingga merasa dirinya dengan pedagang merupakan saudara dekat, sehingga pedagang dapat menjaga konsumennya di tengah persaingan dengan pasar modern.

Adanya rasa kepatuhan yang tinggi terhadap nilai dan norma dapat memperkuat modal sosial, hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat kepatuhan terhadap nilai dan norma akan dibarengi dengan hubungan sosial yang terjalin dengan baik tanpa adanya pelanggaran terhadap nilai dan norma yang telah disepakati bersama. Kepatuhan terhadap nilai dan norma tercermin melalui sikap para pedagang yang tetap memakai masker dan mengikuti protokol kesehatan di tengah pandemi virus Covid-19 ketika melayani pembeli, hal ini merupakan aturan atau norma yang dibuat oleh IKKAPAGI agar para pedagang tidak terpapar virus, serta hal ini dilakukan agar para konsumen tetap merasa aman dan nyaman ketika melakukan transaksi jual beli di Pasar Legi. Selain itu kepatuhan akan nilai dan norma juga tercermin ketika para pedagang saling menghargai satu sama lain dengan cara tidak saling menjatuhkan harga, dan juga ketaatan pedagang besar/grosir yang tidak melayani pembelian secara eceran, hal ini dikarenakan hal tersebut dapat merusak persaingan harga yang sudah terbentuk di antara para pedagang eceran.

Dengan adanya IKKAPAGI para pedagang semakin memperkuat modal sosial, apabila nilai dan norma yang telah disepakati dilanggar maka akan ada sanksi yang diterima. Seperti halnya kasus yang pernah terjadi adalah ketika terdapat pedagang yang tidak mau memakai masker dan cenderung melawan, maka saksi yang didapatkan adalah penutupan kios sementara selama tiga hari. Dan jika pemberian sanksi dalam nilai dan norma tidak ditegakkan maka yang terjadi adalah kondisi pasar akan tidak terkendali yang berakibat pada hilangnya segmentasi pasar yang sudah terbentuk, keuntungan menurun, hingga sulitnya dalam bekerjasama dengan pihak lain. Jadi nilai dan norma yang disepakati dapat digunakan untuk mencapai tujuan yaitu menjaga segmentasi pasar guna menghadapi pasar modern yang saat ini dinilai sangat menjaga keamanan dan kebersihannya.

2. Modal Sosial IKKAPAGI sebagai Sarana Meningkatkan Kualitas Pasar Legi

Pasar tradisional menjadi salah satu tempat publik yang tersedia dalam lingkungan masyarakat dan memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai sarana kegiatan ekonomi dan sosial. Namun keberadaan pasar tradisional semakin kehilangan pelanggannya dan menurunnya segmentasi pembeli yang berakibat menurunnya omzet, salah satu penyebabnya adalah munculnya pasar modern, keberadaan pasar modern dinilai oleh masyarakat merupakan tempat berbelanja yang mudah, praktis, dan higienis. Berbeda jika dibandingkan dengan kondisi dari pasar tradisional yang kebanyakan dinilai oleh masyarakat merupakan tempat yang kumuh dan bau sehingga membuat daya tarik pasar tradisional semakin menurun. Dari permasalahan ini diperlukan modal sosial dari IKKAPAGI berupa pembentukan jaringan sosial yang baik antara pedagang dan pemerintah daerah untuk melakukan tindakan revitalisasi pasar tradisional dengan cara modernisasi fasilitas di pasar tradisional dan pengelolaan pasar tradisional yang inovatif. Akan tetapi hal itu harus mempertimbangkan karakteristik masing-masing pasar, termasuk kebutuhan budaya lokal dalam merevitalisasi setiap pasar tradisional (Lee, 2017: 456). Seperti halnya yang terjadi di Pasar Legi Surakarta, semenjak terjadinya kebakaran pada tanggal 29 Oktober 2018 Pasar Legi dipindah ke pasar darurat yang kemudian menjadikan kondisi Pasar Legi memburuk akibat kurangnya sarana dan prasarana pasar. Kondisi pasar darurat yang sempit ditambah penataan barang-barang dagangan yang melebihi batas kios membuat ruang gerak konsumen menjadi terbatas dan membuat kesan menjadi kumuh.

Melihat kondisi Pasar Legi yang memperhatikan setelah terjadinya musibah kebakaran, maka organisasi Ikatan Keluarga Pedagang Pasar Legi (IKKAPAGI) yang merupakan wadah dari perkumpulan para pedagang bersama pengelola Pasar Legi sebagai perwakilan dari Dinas Perdagangan kota Surakarta mengusulkan untuk merevitalisasi pasar sementara yang dulunya hanya sebatas bangunan berbentuk tenda dan penempatannya belum tertata dengan baik, akan tetapi setelah direvitalisasi secara fisik bangunan pasar sementara dibuat berbentuk kios-kios dari papan kayu dengan ukuran 3x2 meter. Selain itu penempatan pedagang dibagi-bagi berdasarkan komoditasnya, misalnya komoditas sayur, gereh, buah, snack, dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan untuk memudahkan konsumen dalam mencari bahan kebutuhannya dan bangunan pasar lebih layak digunakan untuk berdagang, sambil menunggu proses pembangunan Pasar Legi yang baru.

Setelah revitalisasi pasar darurat menjadi pasar yang layak digunakan, pengembangan Pasar Legi terus dilakukan oleh IKKAPAGI bersama Dinas Perdagangan dalam segi pengaturan pedagang dan juga bersama pemerintah daerah maupun pusat dalam bentuk pembuatan kebijakan. Pengembangan-pengembangan yang dilakukan di Pasar Legi dimulai dari perbaikan bangunan secara fisik sampai dengan pengelolaan pasar. Perbaikan secara fisik dilakukan dengan cara meningkatkan sarana dan prasarana di Pasar Legi dengan mengikuti perkembangan zaman yang semakin modern. Wujud dari bentuk revitalisasi secara fisik yang ada di Pasar Legi sudah dilakukan sebelum terjadinya peristiwa kebakaran, yaitu dengan memasang *billboard* harga-harga komoditas kebutuhan

pokok yang setiap harinya diperbaharui secara otomatis. Selain itu pada tahun 2018 pengelola pasar juga menerapkan pembayaran retribusi pemanfaatan kios dan los nontunai yang dinamakan e-retribusi pasar (Tape Pasar) bagi pedagang, dengan sistem e-retribusi pedagang hanya tinggal menempelkan kartu debitnya ke alat yang bernama *Tap Reader Machine* (TRM) yang telah disediakan di pasar. Namun hal itu ditiadakan setelah Pasar Legi terbakar, dan akan dimulai kembali setelah Pasar Legi yang baru sudah jadi pada bulan November 2021.

Bukan berarti dengan keadaan sekarang yang merupakan Pasar Legi sementara atau darurat tidak diperhatikan, justru dengan dibangunnya pasar darurat ini IKKAPAGI berperan dalam menempatkan pedagang sesuai dengan komoditas jualannya supaya dapat tertata dengan rapi dan pembeli dapat dengan mudah menemukan barang yang sedang dicarinya. Selain itu untuk menjaga agar pasar tidak bau dan kumuh di pasar darurat juga dibuat norma atau aturan supaya para pedagang membersihkan sekitaran kiosnya setelah selesai berjualan dan membungkus sampahnya dalam satu tempat yang nantinya petugas kebersihan dapat langsung membawanya ke tempat pembuangan akhir (TPA) Putri Cempo yang berada di Mojosongo, Jebres, Surakarta setiap pagi dan sore hari. Sehubungan yang saat ini sedang terjadi wabah virus Covid-19 IKKAPAGI dan pengelola pasar bersama-sama membuat tempat cuci tangan di setiap pintu masuk dari Pasar Legi darurat, hal ini untuk menjaga supaya kebersihan di dalam pasar dapat terjaga serta mencegah penularan virus di antara pedagang dan pembeli.

Sedangkan dalam pengelolaan pasar tradisional IKKAPAGI ikut bersama Dinas Perdagangan membuat kebijakan-kebijakan untuk melindungi pedagang pasar tradisional. Misalnya dengan menetapkan aturan pembatasan jarak antara pasar modern dengan pasar tradisional. Selain itu IKKAPAGI juga berperan aktif dalam rencana pembangunan Pasar Legi yang mengusung konsep *green building*, Pasar Legi yang baru nantinya akan memiliki bangunan fisik menyerupai pasar modern yang terkesan rapi, bersih, dan aman sehingga memberikan kenyamanan baik pedagang ataupun pembeli. Pasar Legi yang baru nantinya tidak kalah dengan pasar modern, di mana sistem keamanan pasar selain menggunakan jasa Security juga akan dilengkapi dengan CCTV dan tambahan prasarana berupa alat pemadam kebakaran. Selain itu nantinya untuk memberikan kenyamanan dan kemudahan bagi konsumen, pihak pengelola pasar dibantu IKKAPAGI membuat sistem pembayaran nontunai berupa kartu ATM dan juga disediakan ruangan khusus bagi yang menyusui. Untuk menjaga kerapian dan kebersihan pasar pedagang diatur dalam menempati kios sesuai dengan surat hak penempatan (SHP) sehingga tidak ada lagi pedagang liar yang berjualan di sekitar lahan utama pasar, selain itu Pasar Legi yang baru memiliki tempat parkir yang telah ditentukan yang harapannya tidak ada kemacetan di sekitar Pasar Legi akibat parkir liar. Nantinya untuk menjaga hal itu semua Dinas Perdagangan beserta komponen yang ada di Pasar Legi termasuk IKKAPAGI yang terbentuk dalam tim pengendali mutu pasar nantinya di pasar yang baru akan bergerak dalam bidang ketertiban dan kebersihan. Untuk meningkatkan kenyamanan dan kepercayaan pedagang dalam melakukan kegiatan jual beli tim pengendali mutu akan membuat tempat khusus yang dinamakan "pos ukur ulang" di mana nantinya pembeli dapat menakar ulang

barang pembeliannya di tempat tersebut, jika terdapat ketidaksesuaian maka tim pengendali mutu akan menindak hal tersebut.

Berbagai bentuk upaya yang dilakukan oleh IKKAPAGI beserta pengelola pasar dan pemerintah daerah untuk mewujudkan pasar tradisional yang bersih, rapi, dan aman tersebut tidak terlepas dari adanya nilai dan norma yang dibuat sebagai komponen dari modal sosial. Dengan adanya norma-norma yang sifatnya mengikat para pedagang agar mematuhi kewajibannya tersebut diharapkan daya tarik masyarakat terhadap pasar tradisional meningkat, serta terjaganya segmentasi konsumen dari Pasar Legi agar tetap bertahan. Sehingga daya saing dari pasar tradisional, khususnya Pasar Legi akan meningkat di tengah semakin berkembangnya pasar modern di kota Surakarta yang dikenal sebagai pasar yang bersih, rapi, dan aman.

E. KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat dipahami bagaimana modal sosial dari Ikatan Keluarga Pedagang Pasar Legi (IKKAPAGI) dalam menjaga segmentasi pembeli pasar tradisional agar tetap dapat bertahan di tengah banyaknya pasar modern. Keberadaan paguyuban IKKAPAGI menjadi sumber modal sosial bagi para pedagang dan menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas Pasar Legi, karena berperan menjadi wadah organisasi dari himpunan para pedagang Pasar Legi yang terus aktif bekerjasama dengan pengelola pasar dan pemerintah daerah dalam pengembangan Pasar Legi baik secara fisik maupun secara pengelolaannya supaya dapat menjadikan Pasar Legi sebagai pasar tradisional yang bersih, rapi, dan aman. Selain itu IKKAPAGI berperan sebagai penyedia informasi bagi pedagang, serta sebagai fasilitator dalam memperluas jaringan kerjasama sehingga tujuan untuk tetap bertahan dan mengikuti perkembangan pasar modern yang pertumbuhannya sangat pesat dapat tercapai.

Dengan memanfaatkan modal sosial seperti yang dikatakan oleh Coleman, bahwa kewajiban dan harapan, arus informasi, serta nilai dan norma dapat digunakan oleh IKKAPAGI untuk mencapai tujuan yaitu menjaga segmentasi pembeli dari Pasar Legi sehingga para pedagang pasar tradisional dapat tetap bertahan. Selain itu dengan memanfaatkan jaringan kerjasama yang baik antara pedagang dan pemerintah untuk merevitalisasi pasar agar dapat mengikuti kualitas dari pasar modern diharapkan mampu meningkatkan daya tarik masyarakat terhadap pasar tradisional.

F. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Dinas Perdagangan Kota Surakarta yang telah memberikan izin dalam melaksanakan penelitian di Pasar Legi, kecamatan Banjarsari, kota Surakarta. Serta seluruh pengurus dan anggota dari Ikatan Keluarga Pedagang Pasar Legi (IKKAPAGI) yang telah bersedia menjadi informan dan meluangkan waktunya selama proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Marifita Nika & Ali, M. M. 2013 . Kajian Eksistensi Pasar Tradisional Kota Surakarta. *Jurnal Teknik PWK*, 2(2), pp.252-269. Diperoleh 19 Mei 2020, dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/pwk>.
- Antika, Rahma Raisiffi. 2018. *Forum pengembangan kampoeng batik Lawean sebagai sumber modal sosial pelaku usaha batik*. Skripsi Universitas Sebelas Maret.
- Ariyani, N. I., & Nurcahyono, O. 2014. Digitalisasi Pasar Tradisional: Perspektif Teori Perubahan Sosial. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1), pp.1-12. Diperoleh 02 September 2020, dari <http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1762561>.
- Ariyani, Nita. 2019. Penataan Pasar-Pasar Tradisional di Indonesia Berdasarkan Teori "Von Stufenaufbau De Rechtsordnung". *Jurnal Ilmiah Galuh Justisi*, 7(2), pp.1-21. Diperoleh 02 September 2020, dari <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/galuhjustisi/article/view/2667>.
- Badan Pusat Statistik Kota Surakarta. 2019. Kecamatan Banjarsari dalam Angka Tahun 2019. <https://surakartakota.bps.go.id/publication/2019/09/26/103f25098c5db4792f9d1178/kecamatan-banjarsari-dalam-angka-2019.html>. (Diakses 26 September 2020).
- Badan Pusat Statistik Kota Surakarta. 2020. Surakarta Dalam Angka Tahun 2020. <https://surakartakota.bps.go.id/publication/2020/04/27/7b16686b53c78515e888f764/kota-surakarta-dalam-angka-2020.html>. (Diakses 26 September 2020).
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. 2019. Profil Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern. <https://www.bps.go.id/publication/2019/12/20/009a7d2cfa9efb6fff751e8a/profil-pasar-tradisional--pusat-perbelanjaan--dan-toko-modern-2019.html>. (Diakses 03 September 2020).
- Chaker, Rawad. 2020. Digital Skills Are Predictors of Professional Social Capital Through Workplace and Social Recognition. *Italian Journal of Sociology of Education*, 12(2), pp.23-50. Diperoleh 12 Juni 2021, dari <http://ijse.padovauniversitypress.it/2020/2/2>.
- Coleman, J. S. 2011. *Dasar-dasar Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media.
- Creswell, J. W. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatimah, Mira, & Afifuddin, Mohammad. 2013. Modal Sosial Pedagang dalam Meningkatkan Daya Saing Pasar Tradisional. *Jurnal Kebijakan & Administrasi Publik*, 17(2), pp.4-19. Diperoleh 24 September 2020, dari <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/343136>.
- Field, J. 2010. *Modal Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Fitlayeni, R., Marleni, & Elvawati. 2015. Strategi Organisasi Informal Menjaga Persistensi Pasar Tradisional di Kecamatan Padang Barat. *Jurnal Mimbar*, 31(1), pp.61-70. Diperoleh 04 Agustus 2020, dari <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/view/1106>.

- Lee, Sungkyun. 2017. *A Study on Traditional Market Decline and Revitalization in Korea - Improving the Iksan Jungang Traditional Market*. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, 16(3), pp.455-462. Diperoleh 12 Juni 2021, dari <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.3130/jaabe.16.455>.
- Maziyah, R. R. 2014. Peran modal sosial terhadap eksistensi pasar tradisional. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 2(2), pp.1-19. Diperoleh 05 Mei 2020, dari <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb>.
- Park, Cheong-Ho, & Koo, Ja-Hoon. 2014. *An Analysis of the Influential Relationship between Cultural Promotion Activities and Social Capital in the Traditional Market: A Comparative View with Routine Merchant Activities*. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, 13(1), pp.71-78. Diperoleh 13 Juni 2021, dari <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.3130/jaabe.13.71>.
- Pratama, Ortesa Rizki. 2018. *Modal sosial pedagang pasar legi di era modernisasi*. Skripsi Universitas Sebelas Maret.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Usman, Sunyoto. 2018. *Modal Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.